

ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, PROFITABILITAS DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)

Wong Ivana Michaela Selius
Program Studi Akuntansi, Universitas AKI

Abstract

Financial reports are the main tool for showing performance and company goals to external parties. Profit results are the first information seen from external parties. This causes company managers to take earnings management actions. Factors affecting earnings management, motivation for earnings management and earnings management patterns. This study is to examine the effect of company size, leverage, profitability and institutional ownership on earnings management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2015-2019 period.

The population used in this study were manufacturing companies listed on the IDX for the 2015-2019 period with a total sample of 54 sample companies selected from the purposive sampling method. The analysis technique used is multiple linear regression analysis with the help of SPSS software version 20. The research data in this study is secondary data obtained from the annual financial statements of manufacturing companies listed on the IDX.

The variables used are Earnings Management, Company Size, Leverage, Profitability and Institutional Ownership. From the partial test results, it is obtained that the firm size is negative and insignificant on earnings management, leverage has a positive and insignificant effect on earnings management, profitability has a positive and significant effect on earnings management and institutional ownership has a positive and insignificant effect on earnings management.

Keywords: *Financial Statements, Profit Results, Earnings Management, Company Size, Leverage, Profitability, Institutional Ownership.*

Corresponding author : Penulis Pertama
Email address : 122170004@unaki.ac.id

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini, perkembangan teknologi dan arus informasi berkembang pesat menuntut perusahaan untuk menyajikan informasi yang berguna bagi investor dan *stakeholder*. Laporan keuangan merupakan alat utama bagi manajer untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen perusahaan atas tanggung jawab yang telah dilaksanakan (Ni Luh Floriani Ria Dimarcia, 2016). Hasil Laba menjadi informasi yang dilihat

pertama kali oleh pihak eksternal sebagai parameter perusahaan. Informasi ini mendorong perusahaan melakukan hal menyimpang dalam menunjukkan hasil laba perusahaan yang disebut manajemen laba atau *earnings management*.

Menurut Sulistyanto (dalam Yofi Prima Agustia, 2018) Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer untuk mengintervensi atau manajemen laba dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja perusahaan. Praktek manajemen laba dapat terjadi karena konflik keagenan yang digambarkan dalam *agency theory*. Praktek manajemen laba dapat mempengaruhi kewajaran dari penyajian laporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang dapat menyesatkan pemakainya padahal seharusnya berguna bagi pemakainya (Viana Fandriani, 2019).

Kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia diantaranya kasus PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA) telah menggelembungkan Rp 4 Trilliun pada tahun 2017 dan terungkap pada bulan Maret 2019. Penggelembungan terjadi pada akun piutang usaha, persediaan dan aset tetap perusahaan AISA. Ditemukan juga pengembangan pendapatan sebesar Rp 662 miliar dan pengembangan lain sebesar Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari entitas tersebut (finance.detik.com). Praktek Manajemen laba juga terjadi di PT Kimia Farma pada tahun 2002 dimana manajer perusahaan Kimia Farma melakukan penggelembungan (*mark up*) laba bersih perusahaan sebanyak Rp 32,6 miliar sehingga laba bersih yang tercatat pada laporan keuangan perusahaan tahun 2001 sebesar Rp 132 miliar, padahal pada tahun 2001 perusahaan hanya memperoleh laba bersih sebesar Rp 99,56 miliar (bisnis tempo.co).

Dalam *Positive Accounting Theory* terdapat tiga faktor yang mempengaruhi manajemen laba (Sulistyanto, 2008) : *Bonus Plan Hypothesis* merupakan faktor dimana manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan laba lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan. *Debt (Equity) Hypothesis* merupakan faktor dimana manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

Political Cost Hypothesis merupakan faktor dimana semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan misalnya; mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan dan lain-lain.

Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai klarifikasi suatu perusahaan ke dalam bentuk ukuran besar dan ukuran kecil. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba karena semakin besar ukuran perusahaan, perusahaan harus bisa memenuhi ekspektasi pemegang saham. Umumnya perusahaan besar mendapatkan perhatian yang lebih banyak dari pada perusahaan kecil, sehingga mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dalam menyampaikan laporan keuangan yang disusunnya (Andry Priharta, 2018).

Menurut Andry Priharta (2018) dan Dendi Purnama (2017), ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Viana Fandriani (2019), Yofi Prima Agustia (2018) dan Reina Widianingrum (2018) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar yang digambarkan dengan ekuitas (Dendi Purnama, 2017). *Leverage* merupakan salah satu usaha peningkatan laba usaha dapat menjadi tolak ukur dalam melihat manajer dalam aktivitas manajemen laba (Rizki Arlita, 2019). Jika perusahaan memiliki jumlah ekuitas lebih tinggi dibandingkan jumlah aset maka perusahaan akan masuk ke dalam kategori *extreme leverage* dan

menyebabkan terjadinya manajemen laba.

Menurut Viana Fandriani (2019), Yofi Prima Agustia (2018) dan Andry Priharta (2018) *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Rizki Arlita (2019) *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan menurut Reina Widianingrum (2018), Dendi Purnama (2017) dan Ni Luh Floriania Ria Dimarcia (2016) *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode waktu tertentu (Reina Widianingrum, 2018). Profitabilitas mempunyai informasi yang penting bagi pihak eksternal karena apabila profitabilitas tinggi maka kinerja perusahaan dapat dikatakan baik dan apabila profitabilitas rendah maka kinerja perusahaan dapat dikatakan buruk dapat mempengaruhi manajer melakukan tindakan manajemen laba (Dendi Purnama, 2017). Jika nilai profitabilitas suatu perusahaan rendah pada suatu periode tertentu, akan memicu terjadinya manajemen laba dengan meningkatkan nilai profitabilitas perusahaan agar investor percaya jika perusahaan memiliki kinerja perusahaan yang baik.

Menurut Reina Widianingrum (2018) dan Dendi Purnama (2017) profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Viana Fandriani (2019) dan Yofi Prima Agustia (2018) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga lain. Hal ini menjadi salah satu cara untuk memonitori kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dengan adanya kepemilikan lain dapat menurunkan motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba.

Menurut Teguh Erawati (2019) Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Rizki Arlita (2018) kepemilikan insitusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan menurut Hastuti Widyaningsih (2017) dan Dendi Purnama (2017) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dari uraian diatas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh empiris ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

LITERATUR

Teori Keagenan

Teori Keagenan (*Agency Theory*) adalah teori tentang hubungan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer). Di dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana pihak *principal* memberi wewenang kepada *agent* untuk mengelola perusahaan dan membuat keputusan terbaik untuk *principal*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan adalah sebagai kontrak, dimana satu atau beberapa orang (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan sejumlah jasa dan mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada *agent* tersebut. Sedangkan menurut Scott (2015) teori keagenan adalah hubungan atau kontrak

antara *principal* dan *agent*, dimana *principal* mempekerjakan *agent* agar melakukan tugas untuk kepentingan *principal* dan *agent* adalah pihak yang menjalankan kepentingan *principal*.

Teori agensi mengasumsikan *agent* memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan dari pada *principal*. Hal ini disebabkan karena *principal* tidak dapat mengawasi *agent* secara terus-menerus sehingga *principal* menerima sedikit informasi tentang perusahaan. *Agent* harus memberi sinyal kepada *principal* tentang kondisi perusahaan berupa laporan keuangan. Ketidak seimbangan informasi yang dimiliki *agent* dan *principal* disebut dengan asimetri informasi (*information asymetry*). Kondisi asimetri informasi membuat pihak manajer perusahaan yang memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan mempengaruhi angka-angka dalam laporan keuangan dengan melakukan manajemen laba.

Manajemen Laba

Manajemen laba atau *earnings manajement* didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi laba dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Para pemakai laporan keuangan ada kemungkinan akan mengambil keputusan yang salah dikarenakan mereka telah memperoleh informasi keuangan yang salah.

Menurut Schipper (dalam Sulistyanto, 2008) menyatakan bahwa manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh kepentingan pribadi (pihak yang tidaksetuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses). Sedangkan menurut Healy Dan Wallen (1999) Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi.

Faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba

Dalam *Positive Accounting Theory* terdapat tiga faktor yang mempengaruhi manajemen laba (Sulistyanto, 2008) :

1. Bonus Plan Hypothesis

Hipotesis ini menyatakan bahwa "*Manajer of firms with bonus plans are more likely to use accounting methods that increase current period reported income*". Ada bukti empiris yang menyatakan bahwa perjanjian (kontak) bisnis manajer dengan pihak lain merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi. Konsep ini membahas bahwa bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja lebih baik tetapi juga memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan manajerial.

Agar selalu bisa mencapai tingkat kinerja yang memberikan bonus, manajer mempermainkan besar kecilnya angka dalam laporan keuangan sehingga bonus itu didapatnya setiap tahun. Hal inilah yang mengakibatkan pemilik mengalami kerugian ganda, yaitu memperoleh informasi palsu dan mengeluarkan setiap bonus yang tidak semestinya.

2. Debt (Equity) Hypothesis

Hipotesis ini menyatakan bahwa "*The larger the firms debt to equity ratio, the more likely managers use accounting methods that increase income*". Dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang harusnya diselesaikan pada tahun tersebut dapat ditunda untuk tahun kedepannya. Perusahaan yang memiliki rasio antara hutang dan ekuitas lebih besar cenderung akan memilih metode-metode akuntansi

yang akan membuat laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi. Konsep ini membahas bahwa manajer cenderung melanggar perjanjian hutang apabila ada manfaat dan ketentuan tertentu yang dapat diperolehnya.

Dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mempermainkan laba agar kewajiban hutang piutang yang seharusnya diselesaikan dapat ditunda untuk periode selanjutnya. Meski permainan ini sebenarnya hanyalah masalah waktu pengakuan (*timing*) kewajiban, namun hal ini telah mengakibatkan semua pihak yang ingin tahu kondisi perusahaan yang sesungguhnya akan memperoleh informasi yang keliru dan membuat keputusan yang salah. Akibatnya, terjadi kesalahan dalam mengalokasikan sumber daya.

3. *Political Cost Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan "*Larger firms rather than small firms more likely to use accounting choices that reduce reported profits*". Alasan terakhir adalah masalah pelanggaran regulasi pemerintah yang berkaitan dengan dunia usaha, misalnya undang-undang pajak, *antitrust*, monopoli dan sebagainya. Undang-undang mengatur jumlah pajak yang akan ditarik dari perusahaan berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Besar kecilnya pajak yang akan ditarik pemerintah sangat tergantung pada besar kecilnya laba yang dicapai perusahaan. Sehingga perusahaan yang memperoleh laba yang lebih besar akan ditarik pajak yang lebih besar dan perusahaan yang memperoleh laba yang lebih sedikit akan ditarik pajak yang lebih kecil.

Kondisi inilah yang membuat manajer untuk mengelola dan mengatur labanya dalam jumlah tertentu agar pajak yang dibayarnya tidak terlalu tinggi. Upaya yang dilakukan perusahaan yaitu menarik biaya periode yang akan datang menjadi biaya periode berjalan dan sebaliknya mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode yang akan datang. Upaya lain yang dilakukan perusahaan untuk memperhemat pajak adalah dengan mempermainkan laba pada saat ada pergantian perundang-undangan yang memberlakukan tarif pajak lebih rendah dimasa mendatang.

Motivasi Terjadinya Manajemen Laba

Menurut Scott (2015) terdapat beberapa hal yang membuat manajer perusahaan termotivasi melakukan manajemen laba sebagai berikut :

1) Motivasi Bonus

Manajer perusahaan yang ingin mendapatkan bonus akan menghindari metode akuntansi yang melaporkan data *net income* perusahaan yang rendah. Sehingga manajer menggunakan laba akuntansi untuk menentukan bonus, cenderung akan memilih akuntansi yang memaksimalkan laba. Dalam motivasi bonus, ada *bogey* dan *cap*. *Bogey* adalah tingkat laba minimum untuk memperoleh bonus. Sedangkan *Cap* adalah tingkat laba maksimum untuk memperoleh bonus. Jika pada suatu tahun tertentu laba bersih perusahaan rendah (dibawah *bogey*) maka manajer akan menurunkan pendapatan perusahaan, sehingga laba perusahaan akan menjadi rendah yang dimaksudkan untuk mencapai bonus pada periode mendatang. Jika pada suatu tahun tertentu laba bersih perusahaan tinggi (diatas *cap*) maka manajer akan menggeser laba ke periode mendatang.

2) Motivasi Politik (*Political Motivation*)

Perusahaan besar yang aktivitasnya berhubungan dengan publik seperti telekomunikasi, air, listrik dan infrastruktur atau perusahaan yang bergerak dalam industri strategis seperti minyak dan gas akan mendapatkan perhatian dari masyarakat dan pemerintah. Pada periode kemakmuran perusahaan menggunakan prosedur dan praktek-praktek akuntansi yang meminimalkan laba bersih perusahaan. Sebaliknya, publik akan mendorong pemerintah untuk meningkatkan peraturan untuk menurunkan profitabilitas mereka.

3) Motivasi Perpajakan (*Taxation Motivation*)

Motivasi yang dilakukan perusahaan dengan mengurangi laba bersih perusahaan yang harus dilaporkan. Dengan laba bersih yang sedikit, maka perusahaan akan meminimalkan besar pajak yang harus dibayar ke pemerintah.

4) Motivasi Perubahan *Chief Exxcecutive Office (Changes of CEO Motivation)*

Ketika mendekati masa akhir tugas/pensiun, CEO akan memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonus. Sebaliknya CEO yang kurang berhasil meningkatkan direksi perusahaan akan memaksimalkan laba untuk mencegah atau menunda masa akhir tugas.

5) Penawaran Perdana (*Initial Public Offering*)

Ketika perusahaan dinyatakan *go public*, informasi keuangan yang ada di perusahaan menjadi sumber informasi penting. Namun perusahaan *go public* belum memiliki nilai pasar, sehingga manajer akan berusaha menaikkan laba yang dilaporkan agar mempengaruhi calon investor.

6) Motivasi Perjanjian Utang (*Debt Covenants Motivation*)

Perjanjian utang jangka panjang adalah perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan manajer terhadap kepentingan debitur. Pelanggaran terhadap perjanjian utang (*Covenant*) akan mengakibatkan *cost* yang sangat tinggi, sehingga manajer berusaha untuk menghindari terjadinya pelanggaran terhadap *covenant*.

Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2015) pola manajemen laba dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu :

a. *Taking a Bath*

Taking a Bath adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bahkan rugi) atau sangat ekstrim tinggi dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya atau sesudahnya. *Taking a Bath* terjadi selama periode adanya tekanan organisasi atau pada saat terjadinya reorganisasi, seperti pergantian CEO baru. Teknik *Taking a Bath* mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian pada periode berjalan ketika terjadi keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak bisa dihindari pada periode berjalan. Konsekuensinya, manajemen menghapus beberapa aktiva, membebaskan perkiraan-perkiraan biaya mendatang. Akibatnya laba pada periode berikutnya akan lebih tinggi dari seharusnya.

b. *Income Minimization*

Income Minimization adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya. *Income Minimization* biasanya dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar perusahaan tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, pengeluaran R&D, dan lain-lain. Cara ini mirip dengan *Taking a Bath* tetapi lebih halus. Cara ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi, sehingga jika periode yang akan datang diperkirakan laba turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba pada periode sebelumnya.

c. *Income Maximization*

Income Maximization adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. *Income Maximization* dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, meningkatkan keuntungan, dan menghindari dari pelanggaran atas kontrak

hutang jangka panjang. *Income Maximization* dilakukan dengan cara mempercepat pencatatan pendapatan, menunda biaya dan memindahkan biaya untuk periode lain. Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

d. *Income Smoothing*

Income Smoothing merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi lebih relatif konsisten (rata atau *smooth*) dari periode ke periode. Dalam hal ini pihak manajemen dengan sengaja menurunkan atau meningkatkan laba untuk mengurangi gejolak dalam pelaporan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak beresiko tinggi. Sebagai contoh, ketika penghasilan saat sekarang relatif rendah, tetapi penghasilan di masa mendatang diperkirakan akan relatif tinggi, maka pihak manajer akan melakukan pemilihan metode akuntansi yang dapat meningkatkan *discretionary accruals* pada saat sekarang. Dampaknya, manajer dalam lingkungan pekerjaan seperti ini akan meminjam penghasilannya di masa mendatang. Sedangkan jika pada sekarang penghasilan relatif bernilai tinggi, tetapi penghasilan di masa mendatang akan relatif rendah, maka pihak manajer akan melakukan pemilihan metode akuntansi yang dapat menurunkan *discretionary accruals* untuk saat sekarang. Pihak manajer dengan efektif akan menabung penghasilannya saat sekarang untuk kemungkinan penggunaan di masa mendatang. Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai klarifikasi suatu perusahaan ke dalam bentuk ukuran besar dan ukuran kecil. Ukuran perusahaan menunjukkan besarnya informasi yang terdapat pada perusahaan, sehingga menjadikannya perhatian masyarakat (Andry Priharta, 2018). Menurut Yofi Prima Agustia (2018) Perusahaan yang tergolong besar pada umumnya akan lebih transparan dalam melakukan kegiatan operasionalnya karena perusahaan akan lebih diperhatikan oleh pihak-pihak eksternal, seperti pemerintah, investor dan kreditur, sehingga dapat meminimalkan manajemen laba. Alesia (2017) berpendapat bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan pun semakin besar. Pemerintah akan membebaskan berbagai biaya (biaya operasi dan biaya administrasi) kepada perusahaan besar. Perusahaan yang besar dengan total aktiva yang besar akan mempunyai kecenderungan menghasilkan laba perusahaan yang besar pula. Perusahaan besar cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba perusahaan karena perusahaan menghindari fluktuasi atau kenaikan laba secara drastis agar terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah dan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andry Priharta (2018) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dendi Purnama (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dari penjelasan diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.

Leverage berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Leverage adalah suatu rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan hutang (Yofi Prima Agustia, 2018). Menurut Belkaoui (2007) semakin tinggi utang/ekuitas suatu perusahaan, yaitu sama besarnya dengan semakin dekatnya (semakin ketat) perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat dalam perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian utang dan terjadinya biaya kegagalan teknis,

maka semakin besar kemungkinan para manajer menggunakan metode- metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Sedangkan Dendi Purnama (2017) berpendapat bahwa semakin tinggi nilai rasio *leverage* maka semakin tinggi risiko perusahaan dalam membayar kewajibannya sehingga hal ini berdampak pada kepercayaan kreditur. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian utang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini yang kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba (Ni Luh Floriani Ria Dimarcia, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Viana Fandriani (2019) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yofi Prima Agustia (2018) dan Andry Priharta (2018) yang menunjukkan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin besar *leverage* yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan terancam *default* dan akan melakukan manajemen laba.

Dari penjelasan diatas, hipotesis yang dirumuskan adalah :

H2 : *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.

Profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang didapatkan dalam hubungannya dengan penjualan atau investasi (Reina Widianingrum, 2018). Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode waktu tertentu. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga meningkat (Yofi Prima Agustia, 2018). Jika profitabilitas yang didapatkan perusahaan rendah, maka bonus yang diterima manajer pun ikut rendah. Oleh karena itu umumnya pihak manajer cenderung akan melakukan manajemen laba agar pihak manajer perusahaan mendapatkan bonus atau kompensasi. Sehingga apabila profitabilitas perusahaan tinggi maka investor akan percaya bahwa kinerja tersebut benar (Dendi Purnama, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dendi Purnama (2017) menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reina Widianingrum (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dari penjelasan diatas, hipotesis yang dirumuskan adalah :

H3 : Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.

Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan Institusional merupakan salah satu cara untuk memonitor kinerja manajer dalam mengelola perusahaan. Sehingga dengan adanya kepemilikan oleh insitusi yang lain diharapkan dapat bisa mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer. (Teguh Erawati, 2019).

Semakin besar kepemilikan institusional keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi itu untuk mengawasi manajemen. Peran kepemilikan insitusional sangat penting karena berperan dalam mengawasi pihak yang mengelola suatu perusahaan. Manajer tahu bahwa investor institusional tidak mudah diperdaya dapat melakukan analisa yang lebih baik dari pada investor lain sehingga menghindari manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Teguh Erawati (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dari penjelasan diatas, hipotesis yang diajukan adalah:

H4 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

METODOLOGI

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data Kuantitatif

adalah data yang berbentuk angka-angka statistik. Menurut Kasiram (2008) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan proses data-data yang berupa angka sebagai alat menganalisis dan melakukan kajian penelitian, terutama mengenai apa yang telah dianalisis. Data angka yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari manajemen laba, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan kepemilikan institusional.

Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan yang karakteristiknya hendak diteliti. Menurut Sugiyono (2009) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau objek yang memiliki karakter dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2015-2019.

Sampel

Sampel adalah sebagian besar atau wakil populasi yang diteliti. Menurut Arikunto (2006:131) sampel adalah sebagian atau sebagai wakil populasi yang diteliti. Apabila penelitian yang dilakukan sebagian dari populasi maka bisa dikatakan penelitian tersebut penelitian sampel. Dalam hal ini sampel yang dimaksud adalah memperoleh nilai dari keseluruhan yang terkandung dalam saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015- 2019.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu cara pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi diberi kesempatan untuk dipilih menjadi sampel. Adapun kriteria pemilihan perusahaan untuk menjadi sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019.
2. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut selama tahun 2015-2019.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dengan menggunakan bentuk mata uang Indonesia (Rupiah).
4. Perusahaan yang memiliki data manajemen laba, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan kepemilikan institusional.

Dari *purposive sampling* yang dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, diperoleh sampel sebanyak 54 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Proses *purposive sampling* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 3.1
Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019	182
Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut selama tahun 2015-2019	73
Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya dengan mata uang rupiah (Rp)	54
Perusahaan yang memiliki data manajemen laba, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , profitabilitas dan kepemilikan institusional.	54
Jumlah Perusahaan	54

Sumber : Data Bursa Efek Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi adalah teknik statistika untuk membuat model dan menyelidiki pengaruh antar satu atau beberapa variabel independen (X) terhadap satu variabel dependen (Y). Model persamaan regresi linier yang baik adalah memenuhi persyaratan asumsi klasik, yaitu data bersifat normal, tidak terjadi autokorelasi, tidak terjadi multikolinearitas dan tidak terjadi heterokedastitas. Analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengelolaan data dengan program SPSS memberikan nilai koefisien persamaan regresi pada tabel berikut ini :

Tabel 2
Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,237	,314		,757
	SQRT_SIZE	-,061	,079	-,085	,779
	SQRT_DAR	,086	,069	,133	,241
	SQRT_ROA	,055	,012	,557	,4753
	SQRT_KP	,004	,013	,036	,307

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2020.

Berdasarkan tabel 2, maka dapat dibuat persamaan regresi linier yang mencerminkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = ,237 - ,061X_1 + ,086X_2 + ,055X_3 + ,004X_4 + ,314$$

Keterangan :

Y = Manajemen Laba

a = Konstanta

b₁, b₂, b₃, b₄ = Koefisien Regresi

X₁ = Ukuran Perusahaan

X₂ = Leverage

X₃ = Profitabilitas

X₄ = Kepemilikan Institusional

e = Residual Error

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Dilihat dari hasil perhitungan uji t pada variabel ukuran perusahaan sebesar -,779 dan nilai signifikasi sebesar ,439. Maka ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₁ ditolak, artinya ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Viana Fandriani (2019) dan Reina Widianingrum (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Namun hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andry Priharta (2018) dan Dendi Purnama (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Besar kecilnya ukuran perusahaan tidak menjamin perusahaan melakukan manajemen laba. Terdapat perbedaan pandangan pada beberapa perusahaan. Perusahaan dengan ukuran perusahaan besar punya pandangan jika perusahaan melakukan manajemen laba dikhawatirkan perusahaan akan membuat perhatian pihak eksternal semakin tinggi. Sedangkan perusahaan lainnya mempunyai pandangan bahwa meningkatkan total aset perusahaan dapat menjadi media dalam melakukan manajemen laba.

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Dilihat dari perhitungan uji t pada variabel *leverage* sebesar 1,241 dan nilai signifikansi sebesar ,219. Maka *leverage* berpengaruh secara positif dan tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak. Artinya *leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reina Widianingrum (2019) dan Dendi Purnama (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Namun hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Viana Fandriani (2019), Yofi Prima Agustia (2018), Andry Priharta (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Demikian juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizki Arlita (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Tinggi rendahnya *leverage* tidak mempengaruhi perusahaan melakukan manajemen laba. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi terancam akan mengalami default. Tingginya *leverage* perusahaan tidak dapat dihindari dengan manajemen laba. Sehingga perusahaan harus tetap membayar hutang sesuai waktu yang telah ditentukan. Sedangkan perusahaan dengan *leverage* rendah atau sedang, dalam arti perusahaan dapat membayar hutang kepada kreditur dan manajer tidak termotivasi untuk melakukan manajemen laba.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Dilihat dari perhitungan uji t pada variabel profitabilitas sebesar 4,753 dan nilai signifikansi sebesar ,000. Maka profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima. Artinya profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reina Widianingrum (2018) dan Dendi Purnama (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Namun hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Viana Fandriani (2019) dan Yofi Prima Agustia (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Profitabilitas sebagai informasi pertama yang dilihat oleh investor untuk mengetahui baik atau buruknya kinerja perusahaan dalam memperoleh laba selama satu periode tertentu. Hal ini menyebabkan manajer perusahaan termotivasi melakukan manajemen laba agar menarik perhatian pihak investor agar mau berinvestasi dan membuat investor percaya bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dengan meningkatkan nilai profitabilitas yang sebenarnya.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Dilihat dari perhitungan uji t pada variabel kepemilikan institusional sebesar ,307 dan nilai signifikan sebesar ,760. Maka kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak. Artinya kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh yang menyatakan Hastuti

Widyaningsih (2017) dan Dendi Purnama (2017) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Namun hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Teguh Erawati (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Demikian juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizki Arlita (2018) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Pihak investor institusional hanya menjalankan peran sebagai pemegang perusahaan sementara (*transient investor*) yang berfokus pada laba yang berjangka pendek, sehingga adanya kepemilikan institusional belum tentu dapat meningkatkan pengawasan terhadap pihak yang mengelola perusahaan yang akan membuat manajer menghindari praktik manajemen laba.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien Determinasi adalah analisis yang bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu artinya variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil analisis uji koefisien determinasi dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,558 ^a	,312	,266	,13245

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2020.

Dari analisis terlihat bahwa nilai R square sebesar 31,2 artinya variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan kepemilikan institusional dapat menjelaskan variabel dependen yaitu manajemen laba sebesar 31,2% sedangkan 68,8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdapat pada penelitian.

SIMPULAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan yang dijelaskan di Bab V, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Hal ini berarti besar kecilnya perusahaan tidak mempengaruhi terjadinya manajemen laba.
2. *Leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan. Hal ini berarti tinggi rendahnya *leverage* pada perusahaan tidak mempengaruhi terjadinya manajemen laba.
3. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini berarti semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya manajemen laba.
4. Kepemilikan Institusional berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional bukan satu-satunya pihak yang mengawasi perusahaan agar tidak terjadi manajemen laba.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel dalam penelitian ini hanya menggunakan manajemen laba, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan kepemilikan institusional. Padahal ada faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dewan komisaris independen, umur perusahaan, *free cash flow*, disversifikasi operasi, kualitas audit.
2. Penelitian ini hanya mengambil perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai populasi. Sampel berjumlah sedikit disebabkan adanya perusahaan yang tidak memenuhi kriteria penelitian.
3. Penelitian ini hanya mengamati periode perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun (tahun 2015-2019).

Saran**1. Bagi investor**

Sebelum investor menginvestasikan dana yang dimiliki ke perusahaan, sebaiknya investor lebih berhati-hati dalam memilih perusahaan yang akan diinvestasikan dana yang dimiliki, karena perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi ada kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba.

2. Bagi Perusahaan

Perusahaan sebaiknya perlu menilai kinerja manajer dalam pengelolaan laba perusahaan agar terhindar dari praktek manajemen laba.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat menambah kriteria dalam penelitian atau mengganti sampel penelitian dari sektor Bursa Efek Indonesia tertentu, menambah variabel- variabel lainnya seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dewan komisaris independen, umur perusahaan, *free cash flow*, disversifikasi operasi dan kualitas audit atau laporan keuangan dengan mata uang asing seperti dollar amerika.

REFERENCES

- Anggraeni, F. S. (2020). Kinerja keuangan rumah sakit syariah: pendekatan Maqashid Syariah Concordance (MSC). *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 5(2), 104-115.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Arlita, Rizki, Hamid Bone dan Agus Iwan Kesuma. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Pratik Manajemen Laba. *Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda. Jurnal Akuntabel*, 16 (2), 238-248.
- Bahtiar, M. R. (2020). Volatility Forecasts Jakarta Composite Index (JCI) and Index Stock Volatility Sector with Estimated Time Series. *Indonesian Capital Market Review*, 12-27.
- Bakhtiar, M. R., & Sunarka, P. S. (2019). Keamanan, Kepercayaan, Harga, Kualitas Pelayanan Sebagai Pemicu Minat Beli Customer Online Shop Elevenia. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 10(2), 203-218.
- Bakhtiar, M. R., & Sunarka, P. S. (2020). The Factors of Tourist Satisfaction Enhancement in Double-Decker Tour Bus. *JKBM (JURNAL KONSEP BISNIS DAN MANAJEMEN)*, 7(1), 82-93.
- Bakhtiar, M. R., Kartika, E., & Listyawati, I. (2020). Faktor-faktor pengaruh minat nasabah pengguna internet banking Bank Syariah Mandiri. *Al Tijarah*, 6(3), 156-167.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. (2007). *Accounting Theory*. Edisi 5. Salemba 4. Jakarta.

-
- Brightham dan Houston. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Salemba 4. Jakarta.
- Dermawan, Sjahrial. (2009). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi 3. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Erawati, Teguh dan Nurma Ayu Lestari. 2019. Pengaruh Perencanaan Pajak (*Tax Planning*), Kualitas Audit dan Kepemilikan Instiusional terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta. *Jurnal Akuntansi*, Vol.7 No.1.
- Fahmi, Irham. 2013. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Alfabeta. Bandung
- Fandriani, Viana dan Herlin Tunjung. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara, Jakarta. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, Volume I No. 2 Hal. 505-514.
- Floriani Ni Luh, Ria Dimarcia dan Komang Ayu Krisnadewi. (2016). Pengaruh Diversifikasi Operasi, Leverage dan Kepemilikan Manajerial pada Manajemen Laba. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.15.3 : 2324-2351.
- Ghozali, Imam. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 4. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 5. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta
- Healy dan Wallen. (1999). *A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications For Standing Setting*. Accounting Horizons 13, Hal 365-383.
- Heni, Alesia Selviani. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). Skripsi Sarjana (Tidak Diterbitkan). Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Ismail, H. A., & Kartika, E. (2019). Peran Kemaritiman Indonesia di Mata Dunia. *Jurnal Sains dan Teknologi Maritim*, 20(1), 83-89.
- Ismail, H. A., Trimiati, E., & Prihati, Y. (2020). Membangun model konseptual faktor sinergitas perilaku konsumen dalam konteks pembelian impulsive secara online. *Al Tijarah*, 6(3), 10-20.
- Jensen dan Meckling. (1976). Theory of The Firm: Manajerial, Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol 3. Hal 305- 360.
- Kartika, E., Sunarka, P. S., & Bakhtiar, M. R. (2021). Faktor-Faktor Pengendali Keputusan Pembelian di Marketplace Era Pandemi Covid-19. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 4(2), 377-389.
- Kasiram, Moh. (2008). *Metodologi Penelitian*. UIN-Maliki Press Malang. Malang.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mukhlisin. (2002). Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan dan Dampaknya Terhadap Price Earning Ratio. *Tesis Pascasarjana* (Tidak Diterbitkan). Universitas Diponegoro. Semarang.
- Priharta, Andry, Dewi Puji Rahayu dan Bambang Sutrisno. (2018). Pengaruh CGPI, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Muhammadiyah, Jakarta. *Journal of Applied Business and Economics*, Vol. 4 No. 4 277-289.
- Prima, Yofi Agustia dan Elly Suryani. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan

- Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom, Bandung. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 10 (1), 63-74.
- Purnama, Dendi. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. Universitas Kuningan, Jawa Barat. *Jurnal Riset dan Keuangan Akuntansi*, Vol 3 Isue 1 : 1-14.
- Purwani, T. (2019). ABID concept in the effect of financial policy on firm value. *HOLISTICA-Journal of Business and Public Administration*, 10(2), 51-68.
- Purwani, T. (2020). Peranan Sikap Mahasiswa Terhadap Gaya Kepemimpinan Direktur Akademi Manajemen Bumi Seballo Bengkayang. *Jurnal Ekonomi Integra*, 9(2), 114-124.
- Purwani, T., & Arvianti, I. (2020). Constructing harmonization of multicultural society. *Social Science Learning Education Journal*, 5(06), 157-170.
- Purwani, T., & Arvianti, I. (2020, December). The Economic Empowerment Model of Multicultural Society. In *The 2nd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2020)* (pp. 171-178). Atlantis Press.
- Purwani, T., & Oktavia, O. (2018). Profitabilitas, Leverage, Kebijakan Dividen, Kepemilikan Institusional dan Growth Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 25(1).
- Purwani, T., Arvianti, I., & Karyanti, T. (2020, May). The Model of Harmonization of Multiculturalism Society at Magelang Regency. In *International Conference on the....* Retrieved from <https://www.atlantis-press.com/proceedings/ticash-19/125940636>.
- Santoso, A., Kessi, A. M. P., & Anggraeni, F. S. (2020). Hindrance of quality of knowledge sharing due to workplace incivility in Indonesian pharmacies: Mediating role of co-worker and organizational support. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(2), 525-534.
- Sugianto, Danang (2019). *Produsen Taro Diduga Gelembungkan Laporan Keuangan Rp 4 T*. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4485663/produsen-taro-diduga-gelembungkan-laporan-keuangan-rp-4-t> (diakses pada tanggal 10 November 2020)
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sulistiyanto. (2008). *Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris*. Penerbit Grasindo. Jakarta.
- Susan, Irawati (2006). *Manajemen Keuangan*. Pustaka. Bandung.
- Syahrul, Yura. (2003). Bapepam : Kasus Kimia Farma Merupakan Tindak Pidana. <https://bisnis.tempo.co/read/33339/bapepam-kasus-kimia-farma-merupakan-tindak-pidana> (diakses pada tanggal 9 November 2020)
- Tantowi, Ahmad. (2012). SISTEM PERDAGANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA <http://kawansekawan.blogspot.com/2012/04/sistem-perdagangan-di-bursa-efek.html> (diakses pada tanggal 10 Desember 2020)
- Tarjo. (2008). *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital*. Simposium Nasional Akuntansi IX. Pontianak.
- Tri, Agus Basuki. (2015). *Penggunaan SPSS dalam Statistik*. Danisa Media. Sleman.
- Trimiyati, K. E. (2018). ANALISA FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKTIVITAS NELAYAN DI KAWASAN TAMBAK LOROK. *JURNAL SAINS DAN TEKNOLOGI MARITIM*, 17(2).
- Widaningsih, R. A., Sukristanta, S., & Kasno, K. (2020). Tantangan Bagi Organisasi dalam Mempertahankan Kinerja Pegawai Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Al Tijarah*, 6(3), 193-198.

- Widayati, Y. T., Prihati, Y., & Widjaja, S. (2021). ANALISIS DAN KOMPARASI ALGORITMA NAÏVE BAYES DAN C4. 5 UNTUK KLASIFIKASI LOYALITAS PELANGGAN MNC PLAY KOTA SEMARANG. *Jurnal Transformatika*, 18(2), 161-172.
- Widayati, Y. T., Prihati, Y., Widjaja, S., Prakoso, S. A., & Notobudojo, A. R. (2021). Implementasi Twitter Bootstrap dalam Pengembangan Aplikasi Web E-Commerce (Studi Kasus Toko Putra Reban Kendal). *Jurnal Transformatika*, 19(1), 26-37.
- Widianingrum, Reina dan Sunarto. 2018. "Deteksi Manajemen Laba: Leverage, Free Cash Flow, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2013-2016)". *Kertas Kerja pada Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Dan Call From Papers UNISBANK (SENDI_U) KE-4 TAHUN 2018*, Semarang, 25 Juli 2018.
- Widianingsih, Hastuti. 2017. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba". STIEBANK, Yogyakarta. *Jurnal Nominal*, Volume VI Nomor2.
- William, Scoot. (2015). *Financial Accounting Theory*. 7th ed. Library and Archives Canada Cataloguing In Publication. Canada.
- www.idx.co.id